

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Sains merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan terutama pendidikan sains di tingkat dasar. Pendidikan sains ditingkat dasar atau di Sekolah Dasar (SD) memiliki tujuan yang sangat fundamental karena berusaha untuk mengembangkan kebiasaan berfikir siswa. R.Rohandi (2000:203) mengemukakan “Pendidikan Sains ditingkat dasar bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan berfikir siswa”.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar di berikan kepada anak. Proses pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan formal tidak lain mengarahkan perubahan tingkah laku siswa secara sistematis baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat di butuhkan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan sains dengan teknologi dan kemampuan siswa untuk menerapkan konsep Sains dalam bentuk teknologi dalam materi Sains.

Selain itu, Sains adalah mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mendapat perhatian khusus. Suasana kelas hendaklah hidup dengan orientasi pada siswa. Pembelajaran yang di perlukan adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dan tidak bosan. Namun apa yang terjadi di lapangan ternyata tidak demikian. Masih banyak guru yang

mengajarkan Sains dengan model yang konvensional yang didominasi dengan ceramah. Ini membuat kelas menjadi pasif dan membosankan.

Yamin (2007:77) mengemukakan “Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena itu merupakan tanggung jawab seorang guru. Namun, kenyataannya masih ada guru yang kurang menyadari tugasnya sebagai guru yang profesional dan kurang memahami hakikat pembelajaran Sains yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masih banyak ditemukan di Sekolah Dasar guru yang kurang memperhatikan hasil belajar siswa dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif di dalam pembelajaran.

Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai pada mata pelajaran Sains dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan praktek saat menjelaskan sub materi Jenis-Jenis Tanah. Guru cenderung menyuruh siswa membayangkan dan menyebutkan contoh tanpa menggunakan media untuk mendeskripsikan Jenis-Jenis Tanah. Hal inilah yang menyebabkan siswa cepat merasa bosan pada saat pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain dari guru dan siswa, faktor lain adalah penggunaan media yang kurang tepat yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang

sesuai dengan tuntutan belajar siswa dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Salah satu cara yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* siswa bekerja sama, mendiskusikan dan melatih siswa untuk lebih berani menyampaikan bahan ajar kepada temannya. Menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan benar dan mengikuti langkah-langkahnya akan membuat pembelajaran menjadi aktif, dan saling berbagi informasi.

Penggunaan model *Two Stay Two Stray* akan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Sains di Sekolah Dasar, seperti mengemukakan pendapat dari hasil pengamatan, mengajukan pertanyaan, memberikan komentar dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Melalui model *Two Stay Two Stray* kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, misalkan salah satunya dengan menggunakan benda asli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V SD Negeri No. 101865 Bintang Meriah Kec Batang Kuis, rendahnya hasil belajar yang dicapai pada pelajaran Sains nilai rata-rata berbeda dengan KKM pada mata pelajaran Sains semester ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 dari 28 siswa adalah 54,56. Siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 20 orang atau 70% dan yang sudah tuntas belajar berjumlah 8 orang atau 30%. Hal ini berdampak pada nilai Sain siswa yang kebanyakan belum mencapai KKM. Masalahnya berawal dari kesulitan

siswa memahami materi Sains, sehingga guru memperbanyak memberikan teori-teori. Padahal, kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembelajaran dengan menggunakan model yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dari permasalahan diatas, peneliti merasa ingin segera mengambil tindakan dan diperlukan suatu upaya yang efektif untuk mengatasi suatu masalah ini. Upaya yang dicoba dengan melaksanakan pembelajaran yang secara langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan fasilitas dan model pembelajaran, motivasi serta minat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran siswa dapat meningkat. Namun kenyataannya, masih ada sebagian guru yang kurang memperhatikan model pembelajaran sehingga siswa tidak berminat mengikuti pembelajaran.

Menurut Artz & Newman, (dalam Huda 2011: 8) mengemukakan “ Model pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa bekerja sama dan saling bergantung secara positif antarsatu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*.” Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana mata pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran. Ketergantungan positif memberikan makna bahwa anggota kelompok dari kelompok itu mempunyai ketergantungan satu sama lain. Artinya pekerjaan itu tidak akan selesai tanpa dikerjakan oleh masing-masing individu/anggota kelompok. Konsep ini memberikan makna bahwa dalam kehidupan kita, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun dalam penelitian ini calon peneliti akan menerapkan suatu

model *kooperatif learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu suatu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu memberikan kesempatan siswa bekerja sama dan menciptakan keberanian kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru, kemudian kelompok itu membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain selain itu model TSTS juga menuntut siswa untuk bekerja sama, melatih siswa dan menyatukan ide terhadap materi yang dibahas. *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertemu ke kelompok lain secara terpisah.

Alasan pengguna model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah karena model ini mampu mengundang siswa untuk aktif dalam kelas. Siswa SD kelas V yang rata-rata berumur 11 tahun adalah individu yang sangat tertarik dengan aktivitas fisik. Belajar dengan berpindah ke kelompok lain adalah konsep pembelajaran tidak biasa yang sangat menarik perhatian mereka. Ketertarikan ini akan berdampak pada peningkatan motivasi untuk aktif di kelas. Ini juga akan merubah pemikiran siswa bahwa belajar Sains itu mudah dan menyenangkan. Pembelajaran yang seperti ini diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Sains. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Pelajaran Sains**

**Materi Pokok Jenis-Jenis Tanah di kelas V SDN. 101865 Bintang Meriah.
Kec Batang Kuis T.A 2012/2013.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM).
2. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Sains masih kurang dan siswa belum di aktifkan secara optimal.
3. Aktivitas siswa didalam kelas lebih banyak mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Sains.
5. Kurangnya penyelesaian tugas-tugas mata pelajaran Sains yang diberikan oleh guru.
6. Suasana pembelajaran cenderung monoton karena pembelajaran berjalan sepihak (*teacher center*).

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada beberapa bagian. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 101865 Bintang Meriah. Kec Batang Kuis

T.A 2012/2013. Selanjutnya, pembelajaran dilakukan dengan model *Kooperatif Learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Materi yang diberikan dibatasi pada mata pelajaran Sains dengan materi pokok Jenis-Jenis Tanah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Sains materi pokok jenis-jenis tanah pada siswa kelas V SDN 101865 Bintang Meriah. Kec Batang Kuis T.A 2012/2013.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat: Meningkatkan hasil belajar Sains siswa kelas V SDN 101865 Bintang Meriah. Kec Batang Kuis T.A 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, bermanfaat untuk mengetahui cara belajar yang baik untuk meningkatkan hasil belajar Sains siswa.
2. Bagi guru, memberikan informasi tentang pentingnya model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran Sains dan sebagai bahan masukan dalam mengupayakan proses pembelajaran yang inovatif.

3. Bagi calon peneliti, sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan pembelajaran pada masa mendatang serta meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran Sains.
4. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk dapat melakukan pembinaan terhadap guru-guru di sekolah yang dipimpinnya agar guru dapat menggunakan model TSTS dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY